

**KEEFEKTIFAN MEDIA PEMBELAJARAN PIZZA HITZ TERHADAP KEMAMPUAN OPERASI HITUNG PECAHAN BIASA PADA ANAK CEREBRAL PALSY TIPE SPASTIK KELAS IV DI SLB NEGERI 1 BANTUL**  
**THE EFFECTIVENESS OF PIZZA HITZ LEARNING MEDIA TO COMMON FRACTION COUNTING OPERATIONS FOR A FOURTH-GRADE SPASTIC CEREBRAL PALSY STUDENT IN SLB NEGERI 1 BANTUL**

Oleh: Herawati Rahayu, Universitas Negeri Yogyakarta, herawatihayu62@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan media *puzzle* pizza hitz terhadap kemampuan operasi hitung pecahan biasa di bawah 10 pada anak *cerebral palsy* tipe *spastik*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis penelitian eksperimen dengan *single subject research* (SSR). Subjek dalam penelitian ini seorang anak laki – laki berusia 11 tahun dengan hambatan *spastik quadriplegia*. Teknik pengumpulan data yaitu dalam bentuk tes. Dengan desain penelitian A1 – B – A2. Sesi A1 sebanyak tiga kali, sesi B sebanyak enam kali dan sesi A2 sebanyak tiga kali. Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri 1 Bantul pada bulan Februari 2018. Teknik analisis data menggunakan analisis antar kondisi dalam kondisi. Analisis dalam kondisi dipergunakan untuk menguji kestabilan data yang diperoleh. Sedangkan untuk analisis antar kondisi dipergunakan untuk menguji keefektifan teknik pengumpulan data terhadap pembelajaran. Instrumen tugas akhir berupa soal tes. Hasil penelitian menunjukkan arah perubahan positif.

Kata kunci : *cerebral palsy*, *puzzle*, penjumlahan, pengurangan, pecahan.

**Abstract**

*This research aims to determine the effectiveness of Pizza Hits puzzle media to regular fractional counting operations below 10 for spastic cerebral palsy student.*

*This research is an experiment research with single subject research (SSR). This research applied quantitative approach. The subject of this research was an eleven-year-old boy with spastic quadriplegia physical disability. The data gathering technique used is test with A1-B-A2 research design. The A1 session was held three times, the B session was held six times and the A2 session was held 3 times. This research was held at SLB Negeri 1 Bantul on February 2018. The data technique analysis used is inter condition analysis. In condition analysis was used to test the stability of obtained data while inter condition analysis was used to test the effectiveness of data gathering technique to learning process. Final project instrument was in a form of test. The result of the research showed a positive change direction.*

*Key words : cerebral palsy, puzzle, addition, subtraction, fraction*

**PENDAHULUAN**

Tunadaksa memiliki keberagaman jenis. Pendapat Misbach (2012: 16) keberagaman jenis tersebut disebabkan karena faktor penyebab kelainan yaitu kelainan pada system *cerebral* dan kelainan pada system *musculus skeletal*. Kelainan pada sistem cerebral menyebabkan anak menderita *cerebral palsy* (CP) sedangkan kelainan pada sistem *musculoskeletal*

menyebabkan anak menderita poliomyelitis, muscle dystrophy, dan spinabifida. Salah satu jenis anak tunadaksa ialah *cerebral palsy*, menurut Karyana dan Widati (2013 : 34) anak *cerebral palsy* merupakan salah satu jenis kelainan dari anak tunadaksa. *Cerebral palsy* terjadi dikarenakan adanya kelayuan pada otak, yang mengakibatkan gangguan gerak pada anak. Cerebral palsy ditandai dengan adanya kelainan gerak, sikap, atau

bentuk tubuh kadang disertai dengan gangguan psikologis dan sensoris.

Tanda – tanda kelainan gerak akan terlihat jelas pada anak *cerebral palsy*, utamanya ketika memasuki masa pertumbuhan. Gerak yang akan terlihat adalah gerakan tidak normal pada anggota gerak atas ataubawah. Salah satu faktor penyebab adalah kelumpuhan. Pada umumnya kelumpuhan akan mengakibatkan gerak tidak normal yang lambat dan mengakibatkan otot menjadi spastik atau flaksid (Muslim dan Sugiarmun ,2006: 55).

Dalam teori yang lain menurut Soeharso (Salim, 2007:170), *cerebral palsy* terdiri dari dua kata, yaitu *cerebral* yang berasal dari kata *cerebrum* yang berarti otak dan *palsy* yang berarti kekakuan.

*Cerebral palsy* berarti kekakuan yang disebabkan karena sebab-sebab yang terletak di dalam otak. Sesuai dengan pengertian di atas, *cerebral palsy* dapat diartikan sebagai kekakuan yang disebabkan oleh sesuatu yang ada di otak. *Cerebral palsy* adalah suatu keadaan yang tetap tidak menjadi lebih buruk. Tetapi dalam suatu kondisi dapat berubah menjadi lebih buruk karena kurangnya perawatan. Dan tidak menular karena bukan suatu keadaan karena penyakit

Gerakan anak *cerebral palsy* pada subjek yang diteliti berupa spastik atau kekakuan. Pada kedua kaki, tangan kanan dan tangan kiri. Subjek mampu menulis dengan tangan kiri. Sehingga mempengaruhi proses menulis, sedangkan dalam proses pembelajaran kelas dasar belum diberikan kemudahan menggunakan komputer.

Karakteristik subjek termasuk ke dalam jenis *cerebral palsy* sedang, menurut Yulianto (Salim, 2007 :178-182) *Cerebral palsy* yang termasuk sedang sudah kelihatan adanya pendidikan khusus agar dapat mengurus dirinya sendiri, dapat bergerak atau bicara. Anak memerlukan alat bantuan khusus untuk memperbaiki pola gerakannya. Dengan alat bantu tersebut kegiatan mobilitas dapat terhambat sehingga membutuhkan pembelajaran di sekolah khusus.

Peneliti mengambil permasalahan operasi hitung pada anak *cerebral palsy* tipe *spastik*. Pada proses pembelajaran pecahan tersebut siswa tidak mampu menggerakkan biji sempoa yang digunakan sebagai media pembelajaran matematika.

Melalui bentuk pizza yang diwujudkan dalam sebuah *puzzle* subjek dapat belajar penjumlahan dengan senang dan lebih bersemangat serta lebih aktif. Tahapan penggunaan media *Pizza Hitz* sesuai dengan karakteristik tahap perkembangan subjek. Subjek merupakan siswa *Cerebral Palsy* yang disertai dengan hambatan intelektual. Menurut Bruner (Sugihartono dkk, 2007: 112) menjelaskan bahwa salah satu tahap perkembangan anak adalah dengan ikonik yaitu dimana anak menyadari sesuatu secara mandiri melalui imej atau gambar yang konkret atau semi konkret bukan abstrak.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis

penelitian eksperimen dengan *Single Subject Research (SSR)*.

Penelitian kuantitatif menurut Crasswell (2010 : 5) adalah metode yang menguji teori – teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel yang diukur biasanya menggunakan instrumen penelitian sehingga data yang didapat dapat dianalisis dengan prosedur statistik

Purwanto (2008 : 50) Penelitian kuantitatif memberikan perhatian pada hasil belajar. Usaha memahami manusia dilakukan dengan melihat apa yang dihasilkannya setelah belajar. Melalui penelitian kuantitatif dapat dijelaskan suatu gejala, dipahami hubungan sebab dan akibat.

Sesuai pendapat tersebut peneliti menggunakan modifikasi media pembelajaran untuk menilai hubungan penggunaan media terhadap kesesuaian nilai yang diharapkan oleh peneliti.

Dengan kata lain SSR merupakan suatu metode yang bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melihat hasil ada tidaknya pengaruh dari suatu perlakuan atau *treatment* yang diberikan kepada subjek secara berulang-ulang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media Pizza Hitz pada anak *Cerebral Palsy* tipe *spastik* kelas IV SD di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta yang masih mengalami kesulitan melakukan operasi hitung pecahan biasa dengan sempoa.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain subjek

tunggal. Pengukuran Variabel terikat dalam penelitian subjek tunggal dilakukan secara berulang-ulang dengan periode waktu tertentu misalnya perminggu, perhari atau perjam. Perbandingan ini tidak dilakukan baik antar individu maupun kelompok, akan tetapi perbandingan dilakukan terhadap subjek yang sama dalam kondisi yang berbeda. Kondisi yang dimaksud adalah kondisi baseline dan eksperimen (intervensi).

Pola desain penelitian *single subject research* yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola desain A1-B-A2, yaitu desain baseline 1 (A1) – intervensi (B) – baseline 2 (A2).

Baseline 1 (A1) diukur dengan periode waktu sebanyak tiga pertemuan atau hingga diperoleh data yang stabil. Kemudian anak diberikan intervensi (B) berupa penggunaan media Pizza Hitz dalam pembelajaran membaca permulaan. Intervensi dilakukan sebanyak enam pertemuan.

Menurut Sunanto, dkk (2006:41) baseline adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun. Kondisi intervensi (eksperimen) adalah kondisi ketika suatu intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran diukur di bawah kondisi tersebut.

Pada desain A1-B-A2, prosedur dasar yang dapat dilakukan oleh peneliti yaitu mengukur kemampuan awal yang menjadi perilaku atau kemampuan sasaran sebelum diberikan intervensi pada fase atau kondisi baseline 1 (A1) dengan periode waktu

tertentu. Kemudian, pada fase intervensi (B), peneliti memberikan intervensi atau perlakuan kepada subjek (siswa *Cerebral Palsy*), setelah itu, peneliti melakukan pengukuran kemampuan sasaran pada fase baseline 2 (A2) tanpa memberikan intervensi dengan periode waktu tertentu.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Tabel 1. Waktu Pelaksanaan “Kefektifan Media Pembelajaran *Pizza Hitz* Terhadap Kemampuan Operasi Hitung Pecahan Biasa Pada Anak *Cerebral Palsy* Tipe *Spastik* Kelas IV di SLB Negeri 1 Bantul”

Tanggal	Kegiatan
5– 9 Februari 2018	- Melakukan observasi -Mengadakan baseline (A1)
12– 21 Februari 2018	-Memberikan pembelajaran pecahan menggunakan media. (Intervensi)
23 – 28 Februari 2018	-Melakukan baseline II (A2) sesudah pemberian treatment.

### Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan siswa tunadaksa kelas IV di SLB Negeri 1 Bantul, Yogyakarta. Dengan jenis kelamin laki – laki dan berusia 11 tahun. Subjek merupakan siswa yang mengalami kelainan *Cerebral Palsy* tipe *spastik* tanpa disertai hambatan intelektual.

Nama Subjek : MR

Usia : 11 tahun

Jenis Hambatan : *Cerebral Palsy*, tipe *spastik* tanpa hambatan intelektual.

Subjek tidak mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Dalam wicara subjek kesulitan mengucapkan hambatan yang dialami.

### Prosedur

#### 1. Tahap Awal (Persiapan – Baseline-1)

Tahap pertama dalam melakukan perlakuan yaitu peneliti dengan dibantu oleh guru mempersiapkan segala alat dan bahan yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.

##### a. Tahap persiapan

1) Mempersiapkan subjek yang akan diberi perlakuan oleh peneliti, yaitu siswa *Cerebral Palsy* tipe *spastik* kelas IV di SD di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.

2) Menyiapkan media soal untuk mengukur kemampuan siswa

3) Menyusun alat tes

#### 2. Fase Baseline-I

Fase baseline-I yaitu pelaksanaan tes untuk mengetahui kemampuan konsep penjumlahan pada subjek sebelum menggunakan media *Pizza Hitz* dalam pengajaran konsep penjumlahan dan pengurangan.

Fase baseline-I dilaksanakan selama 1 minggu dengan 3 sesi pertemuan. Pada tahap ini, subjek diberikan petunjuk dalam mengerjakan soal yaitu soal dibagikan oleh peneliti dan subjek menjawab secara tindakan.

### 3. Tahap Perlakuan (Fase Intervensi)

Tahap perlakuan dilakukan setelah tahap baseline I, yaitu setelah *pre test* mendapatkan data yang stabil. Tahap perlakuan atau fase intervensi bertujuan untuk mengumpulkan data-data saat perlakuan yaitu penggunaan media Pizza Hitz terhadap kemampuan penjumlahan pada anak *Cerebral Palsy* tipe *spastik* kelas IV SD.

Perlakuan dilaksanakan selama 2 minggu dalam 6 sesi pertemuan, dengan kegiatan sebagai berikut :

#### a. Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan atau kegiatan awal yaitu dengan mempersiapkan segala alat dan bahan yang akan digunakan dalam pelaksanaan fase intervensi atau perlakuan kepada subjek. Adapun pendahuluan atau kegiatan awal meliputi:

- 1) Peneliti menyiapkan materi pokok yang akan digunakan pada proses intervensi.
- 2) Peneliti dibantu guru kelas menyiapkan kondisi subjek untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 3) Peneliti menyiapkan media *Pizza Hitz* yang digunakan dalam kegiatan intervensi untuk menjelaskan konsep penjumlahan yang benar kepada subjek.

#### b. Inti perlakuan

Pada inti perlakuan terdapat 3 tahap yaitu sebagai berikut :

- 1) Tahap I : Pecahan
- 2) Tahap II : Tes Operasi Hitung Pecahan Biasa

Tahap ini subjek belajar materi pecahan biasa dengan penyebut sama dipraktekkan menggunakan media Pizza Hitz.

Tahap akhir penelitian dengan subjek tunggal yaitu pada fase baseline-II. Fase baseline-II dilaksanakan dengan memberikan tes yang sama seperti fase baseline-I dan fase intervensi. Tes dilakukan selama 1 minggu dengan 2 sesi pertemuan. Tes yang diberikan yaitu tes kemampuan penjumlahan dan pengurangan pecahan perlakuan atau intervensi yaitu dengan menggunakan media pizza hitz.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **Teknik Pengumpulan Data**

##### 1. Tes

Tes merupakan serangkaian tugas yang direncanakan dan harus dikerjakan atau dijawab yang bertujuan untuk mendapatkan informasi atau memperoleh data. Menurut Arifin (2012:87) tes adalah suatu teknik pengukuran yang di dalamnya terdapat berbagai pernyataan, pertanyaan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh responden. Penggunaan tes dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang peningkatan kemampuan berhitung pengurangan pada anak *cerebral palsy* tipe *spastik*. Pada penelitian ini bentuk tes yang digunakan adalah tes isian dengan jumlah 10 soal terkait dengan materi berhitung penjumlahan pecahan bilangan sampai 10.

#### Instrumen Penelitian

## 1. Instrumen Tes

### a. Pengertian tes

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. (Arikunto, 2006: 160).

Tes bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan penjumlahan yang dilaksanakan pada fase baseline-I, fase intervensi, dan fase baseline-II. Tes dilakukan secara lisan dan tindakan. Penyusunan instrumen tes berdasarkan pada kurikulum yang digunakan sekolah yaitu Kurikulum 2013. Kemampuan subjek setara dengan kelas IV SD karena selain mengalami hambatan fisik subjek tersebut juga disertai dengan hambatan intelektual sehingga materi yang digunakan adalah materi kelas IV SD.

Tes bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan penjumlahan yang dilaksanakan pada fase baseline-I, fase intervensi, dan fase baseline-II. Tes dilakukan secara lisan dan tindakan.

## 2. Langkah-langkah penyusunan tes

Prosedur penyusunan alat tes yang dilakukan yaitu berdasarkan pada validitas isi atau kurikuler berdasarkan kurikulum Pembelajaran Matematika untuk kelas IV SDLB D.

a. Menentukan standar kompetensi Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika kelas IV SDLB D.

b. Menyebutkan nilai pecahan dalam soal, menentukan pembilang dan penyebut dengan angka di bawah 10.

c. Menentukan Indikator

Indikator yang digunakan untuk Kompetensi Dasar tersebut adalah subjek dapat menyebutkan pembilang dan penyebut.

d. Menuliskan butir-butir tes

e. Menentukan kisi-kisi instrumen tes berdasarkan kemampuan awal siswa dan Buku Guru Tematik.

3) Menentukan Indikator

Indikator yang digunakan untuk Kompetensi Dasar tersebut adalah subjek dapat membilang pembilang dan penyebut

4) Menuliskan butir-butir tes

5) Menentukan kisi-kisi instrumen tes

Instrumen pedoman Observasi

1) Mendefinisikan pengertian partisipasi subjek

Partisipasi subjek dalam Pembelajaran Matematika materi Pecahan, pengurangan dan penjumlahan dengan menggunakan media Pizza Hitz adalah keaktifan subjek selama proses pembelajaran

2) Menetapkan indikator instrumen partisipasi subjek

3) Menetapkan butir partisipasi subjek

4) Menyusun Kisi – kisi

### **Teknik Analisis Data**

Analisis Dalam Kondisi Analisis data dalam penelitian eksperimen dengan subjek tunggal dilakukan dengan menggunakan analisis dalam kondisi. Sunanto (2006: 68-72) menjelaskan analisis dalam kondisi yaitu analisis perubahan dalam suatu kondisi, misal kondisi baseline atau kondisi intervensi

yang terdiri dari (1) Panjang kondisi, (2) Kecenderungan arah, (3) Tingkat stabilitas, (4) Tingkat perubahan, (5) Jejak data dan (6) Rentang

#### 1. Panjang kondisi

Pada tahap ini, peneliti menentukan banyaknya data suatu kondisi dalam penelitian ini yaitu data persentase keberhasilan subjek dalam menjawab tes penjumlahan dalam durasi 30 menit dari kondisi ketika baseline-I sebelum anak diberikan perlakuan menggunakan media Pizza hitz, fase intervensi ketika anak diberikan perlakuan dengan menggunakan media Pizza hitz serta pada baseline-II yaitu setelah anak diberikan perlakuan.

#### 2. Kecenderungan arah

Peneliti menganalisis data dengan yang digambarkan oleh garis lurus dengan melintasi semua data dalam suatu kondisi dari baseline-I, intervensi dan baseline-II.

#### 3. Tingkat stabilitas (*stability level*)

Peneliti menganalisis tingkat kestabilan data dengan menghitung banyaknya persentase keberhasilan subjek dalam mengerjakan tes pemahaman selama durasi 30 menit yang berada di dalam rentang 50% di atas dan di bawah mean. Perhitungan data ini dilakukan pada kondisi baseline-I (A1), intervensi (B), maupun kondisi baseline-II (A2).

#### 4. Tingkat perubahan (*change level*)

Pada tahap ini peneliti akan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data dalam

suatu kondisi yang merupakan selisih antara data pertama dengan yang terakhir.

#### 5. Jejak data (data path)

Pada tahap ini menunjukkan perubahan data persentase keberhasilan menjawab soal penjumlahan dari satu data ke data lain dalam kondisi baseline-I, intervensi dan baseline-II yang dapat ditunjukkan dari tiga kemungkinan yaitu, menaik, menurun, dan mendatar.

#### 6. Rentang Peneliti

Menggambarkan dan mendeskripsikan adanya jarak antara data pertama dengan data terakhir yaitu data persentase keberhasilan menjawab soal pada fase baseline-I, intervensi dan baseline-II.

#### Analisis Antarkondisi

Analisis data antarkondisi terkait dengan komponen utama yang meliputi:

##### 1. Variabel yang di ubah

Dalam analisis data antarkondisi sebaiknya variabel terikat difokuskan pada satu perilaku artinya analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

##### 2. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Dalam analisis data antarkondisi perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi baseline dan intervensi menunjukkan makna perubahan yang disebabkan oleh intervensi.

##### 3. Perubahan stabilitas dan efeknya

Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik atau menurun) secara konsisten.

4. Perubahan Level data

Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data berubah.

5. Data yang tumpang tindih

Data yang tumpang tindih antara kedua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Peneliti menggunakan subjek tunggal yaitu siswa kelas IV D. Siswa tunadaksa *cerebral palsy* adapun identitas dan deskripsi subjek penelitian sebagai berikut :

**1. Identitas Subjek**

Nama : MR

Usia : 12 tahun

Kelas : IV SDLB

Jenis kelamin : Laki – laki

**Karakteristik fisik**

Subjek mengalami hambatan fisik berupa spastisitas pada kedua tangan dan kaki. Subjek dapat melakukan aktivitas berupa tulis menulis dengan tangan kiri. Subjek mengalami hambatan verbal karena *cerebral palsy*. Tetapi tidak menghambat pembelajaran.

**Karakteristik Akademik**

Kemampuan akademik subjek dalam matematika yaitu perhitungan hinggasepuluh. Subjek masih menggunakan sempoa sebagai bantuan perhitungan. Dengan menggunakan sempoa subjek dapat berhitung hingga 20. Tetapi jika menggunakan jari subjek hanya mampu melakukan perhitungan angka dibawah 10.

**c. Karakteristik Sosial**

Subjek dapat merespon kalimat dan pertanyaan yang diajukan peneliti. Subjek juga mampu memberikan respon balik

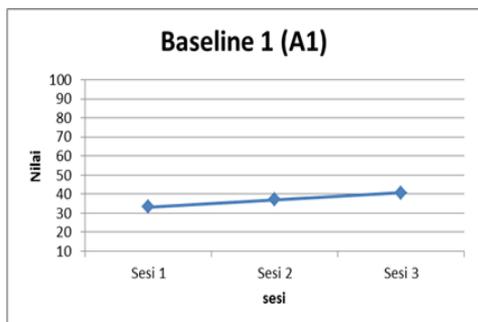
sesudah menjawab pertanyaan peneliti. Subjek juga dapat merespon dengan baik pembelajaran dalam kelas seperti pertanyaan dari guru kelas dan tanggapan subjek terhadap teman juga baik.

Tabel 7. Hasil Tes Kemampuan Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan Subjek pada Setiap Sesi di Fase Baseline 1 (A1)

Sesi ke	Tanggal pelaksanaan	Skor Tes	Nilai	Persentase Kemampuan
1	Senin, 5 Februari 2018	18	33,3	33,3%
2	Selasa,6 Februari 2018	20	37,03	37,03%
3	Rabu, 8 Februari 2018	22	40,7	40,7%

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa setiap tes subjek mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar terjadi karena subjek mulai terbiasa dan mengetahui soal – soal yang akan diberikan. Soal yang diberikan juga dimulai dengan soal menjodohkan. Dengan soal menjodohkan

subjek sudah memiliki kemampuan konsep pecahan melalui bentuk *pizza*.

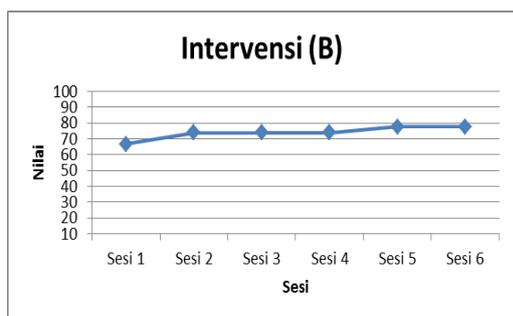


Gambar 1. Grafik data *Baseline 1 (A1)* Intervensi (B)

Tabel 8. Hasil Sesi Intervensi Tes Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan pada Setiap Sesi

Sesi ke	Tanggal Pelaksanaan	Skor Tes Pecahan	Nilai	Persentase Kemampuan
1	12/02/2018	36	66,67	66,67%
2	13/02/2018	40	74,07	74,07%
3	14/02/2018	40	74,07	74,07%
4	19/02/2018	40	74,07	74,07%
5	20/02/2018	42	77,7	77,7%
6	21/02/2018	42	77,7	77,7%

Maka hasil penelitian tersebut dikonversikan ke grafik sebagai berikut :



Gambar 2. Grafik Data Hasil Intervensi

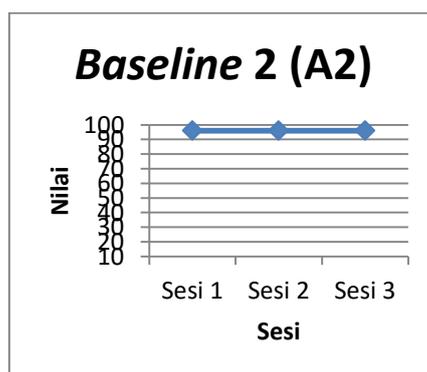
Data deskripsi mengenai tes penjumlahan dan pengurangan pecahan pada

fase *baseline 2 (A2)* telah diuraikan. Berdasarkan hasil pemaparan uraian peneliti merangkum keseluruhan hasil skor dan penilaian hasil tes *baseline 2 (A2)* dalam sebuah tabel. Adapun tabel untuk penilaian hasil tes *baseline 2 (A2)* sebagai berikut:

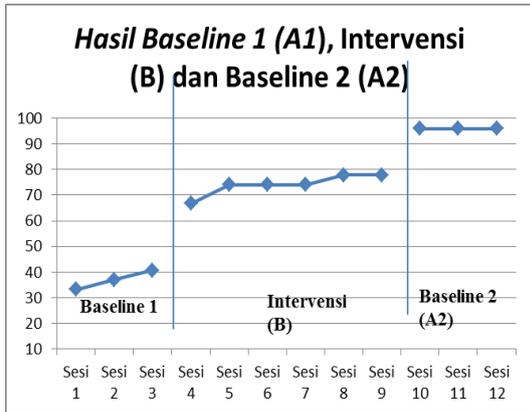
Tabel 9. Hasil Tes Kemampuan Operasi Hitung Pecahan Subjek pada Setiap Sesi di Fase *Baseline 2 (A2)*

Sesi ke	Tanggal pelaksanaan	Skor Tes Pecahan	Nilai	Persentase Kemampuan
1	Senin, 26 Februari 2018	52	96	96%
2	Selasa, 27 Februari 2018	52	96	96%
3	Rabu, 28 Februari 2018	52	96	96%

Hasil dari perhitungan tabel dikonversikan dalam bentuk grafik yaitu sebagai berikut :



Gambar 3. Grafik Data Hasil *Baseline 2 (A2)*



Gambar 4. Grafik Hasil *Baseline 1 (A1)*, *Intervensi (B)* dan *Baseline 2 (A2)*

Hasil grafik menunjukkan fase *baseline 1 (A1)* perolehan skor tes cenderung meningkat dan sangat terlihat peningkatannya. Sedangkan pada fase *intervensi* mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sedangkan pada *baseline 2 (A2)* mengalami peningkatan dan stabil.

Analisis Dalam Kondisi

Kondisi	Baseli ne – 1 (A1)	Interve nsi (B)	Baseli ne – 2 (A2)
Panjang Kondisi	3	6	3
Kecenderun gan Arah	(+)	(+)	(=)
Tingkat Stabilitas	Stabil (100%) )	Stabil (100%) )	Stabil (100%) )
Tingkat Perubahan	40,70 – 33,33 (+7,4)	66,67 – 77,77 (+11,1)	96 - 96 (=)
Jejak Data	(+)	(+)	(=)
Tingkat Perubahan	33,33 – 40,70 (Stabil )	66,67 – 77,77 (Stabil)	96 - 96 (Stabil )

Analisis Antar Kondisi

Perbanding an Kondisi	A1/B	B/A2
Jumlah Variabel yang Diubah	2	2
Perubahan Kencenderu ngan Arah dan Efeknya	(+)    (+)	(+)    (=)
Perubahan Stabilitas dan Efeknya	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
Perubahan Level Data	40,77 – 67,77 (+25,9)	77,77 - 96 (+18,23)
Perubahan Overlap	$\frac{0}{6} \times 100\% = 0\%$	$\frac{0}{3} \times 100\% = 0\%$

Pembahasan

Dari hasil data yang didapat pada ketiga fase tersebut memiliki kestabilan data yang baik. Menurut Sunanto, Takeuchi, & Nakata (2005:100) selain aspek stabilitas, ada tidaknya pengaruh *intervensi* terhadap variabel terikat juga bergantung kepada aspek perubahan level, dan besar kecilnya data tumpang tindih (*overlap*) yang terjadi antara dua kondisi yang dianalisis. Sedangkan hasil dari data tersebut menunjukkan data yang tumpang tindih sebesar 0%. Semakin kecil persentase data tumpang tindih (*overlap*), maka makin baik pula pengaruh *intervensi* terhadap target perilaku (Sunanto, ,2005:116).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah menghitung keefektifan media terhadap pembelajaran

pecahan biasa pada anak *cerebral palsy* dan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media *Pizza Hitz* efektif terhadap kemampuan operasi hitung pecahan biasa pada anak *cerebral palsy* kelas IV di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.

Keefektifan ditunjukkan dengan data tumpang tindih (*overlap*) dalam analisis antar kondisi A1/B, B/A2, dan A1/A2 sebesar 0% yang berarti semakin kecil presentase *overlap* menunjukkan semakin besar pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran. Artinya, media *pizza hitz* sebagai intervensi yang telah diujicobakan dalam penelitian ini memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan penjumlahan dan pengurangan sebagai perilaku sasaran yaitu anak *cerebral palsy* kelas IV di SLB Negeri 1 Bantul. Keefektifan dibantu dengan pembelajaran yang dilakukan secara berulang – ulang.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka saran yang diberikan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

#### **1. Bagi Kepala Sekolah**

Sebagai bahan pertimbangan penentuan kebijakan dalam sekolah melalui hasil penelitian.

#### **2. Bagi Guru**

Dapat menjadikan media *pizza hitz* sebagai salah satu media untuk pembelajaran pecahan dengan benda konkret.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Creswell. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Purwanto (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sunanto, Juang. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Zainal, A. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya